



Upaya Meningkatkan Keterampilan Toilet Anak Autisme Melalui Metode Latihan di Wisma Patmos Atas

Maria WilhelminaWea Aso ^{a, 1*}, Martinus Irwan Yulius ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ wilhelminawea343@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Februari 2025;

Revised: 23 Februari 2025;

Accepted: 27 Februari 2025.

Kata-kata kunci:

Autis;

Keterampilan Toilet;

Metode Latihan.

: ABSTRAK

Anak autisme perlu membutuhkan perhatian yang khusus, salah satunya aktivitas sehari-hari yang membutuhkan kemandirian yaitu toilet. Autisme adalah gangguan perkembangan komprehensif yang menghasilkan hambatan untuk sosialisasi, komunikasi dan perilaku. Autisme adalah gangguan tentang bagaimana anak-anak melihat dunia dan bagaimana mereka belajar melalui pengalaman mereka. Anak dengan gangguan autistik biasanya kurang mampu merasakan kontak sosial. Pelatihan pengembangan diri bagi anak autisme melalui penyampaian informasi atau pengetahuan antara perawat dan anak autisme dalam latihan mengamati dan memahami tujuan berupa kemampuan merawat diri sendiri atau mandiri. Dalam pengamatan, subjek sendiri mengalami kesulitan dalam kegiatan toilet karena keterbatasan keterampilan motorik halus seperti kesulitan mengkoordinasikan tangan untuk menyiram atau membersihkan setelah ke toilet. Penelitian ini menemukan bahwa kesulitan dalam kemandirian aktivitas toilet pada anak autisme bukan hanya disebabkan oleh hambatan komunikasi atau sosialisasi, tetapi secara spesifik terkait dengan keterbatasan keterampilan motorik halus. Pelatihan pengembangan diri untuk anak autisme memang sangat sulit dilakukan karena anak autisme berbeda dengan anak pada umumnya lainnya.

Keywords:

Autistic;

Toilet Skills;

Exercise methods.

ABSTRACT

The Efforts to Improve Toilet Skills of Autistic Children Through Training Methods at Wisma Patmos Atas. Autistic children need special attention, one of which is daily activities that require independence, namely toileting. Autism is a comprehensive developmental disorder that results in obstacles to socialization, communication and behavior. Autism is a disorder of how children see the world and how they learn through their experiences. Children with autistic disorders are usually less able to feel social contact. Self-development training for autistic children through the delivery of information or knowledge between nurses and autistic children in observing and understanding the objectives in the form of self-care or independent skills. In the observation, the subject himself had difficulty in toilet activities due to limited fine motor skills such as difficulty coordinating hands to flush or clean after going to the toilet. This study found that difficulties in independent toilet activities in autistic children were not only caused by communication or socialization barriers, but were specifically related to limited fine motor skills. Self-development training for autistic children is indeed very difficult to do because autistic children are different from other children in general.

Copyright © 2025 (Maria WilhelminaWea Aso & Martinus Irwan Yulius). All Right Reserved

How to Cite : Aso, M. W. W., & Yulius, M. I. (2025). Upaya meningkatkan keterampilan toilet anak autisme melalui metode latihan di wisma Patmos Atas: Upaya meningkatkan keterampilan toilet anak autisme melalui metode latihan di wisma Patmos Atas. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(2), 81–87. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/2545>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bina diri adalah cara untuk mendukung anak autisme dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setiap anak, termasuk anak autisme, perlu buang air besar atau kecil, yang merupakan aktivitas yang sangat penting. Secara umum, anak autisme tidak dapat buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Anak-anak autisme menghadapi masalah kompleks seperti gerakan sensorik, kognisi, hubungan interpersonal, hubungan dan perawatan diri (Kemampuan et al., n.d.). Permasalahan yang paling berat pada anak autisme dapat menghambat segala aktivitas yang berhubungan dengan motorik, kognitif, sensorik, dan aktivitas sehari-hari yang memerlukan kemampuan kognitif dan koordinasi sensorimotor. Akibatnya, mereka tidak memiliki kemandirian untuk mengurus diri mereka sendiri.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi fungsi otak. Autisme kongenital dapat memengaruhi pembelajaran, bahasa, dan masalah sosial, gangguan perkembangan yang memengaruhi fungsi otak, kelainan otak bawaan, dan demensia. Dalam perilaku dan pembelajaran. Autisme didiagnosis pada anak-anak berusia 3 tahun. Masalah dengan anak autisme meliputi perilaku, interaksi sosial, komunikasi, serta masalah kognitif, bahkan kondisi mental dan motorik. Kesulitan yang dialami anak autisme memperlambat proses pembelajaran anak autisme. Meskipun anak autisme memiliki banyak masalah, mereka masih memiliki kemampuan untuk berlatih membantu dan melindungi diri mereka sendiri, dan beberapa profesi memerlukan pelatihan yang sistematis (Fahlevi, & Basaria, 2022).

Pelatihan pengembangan diri bagi anak autisme merupakan suatu proses dimana perawat menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan kepada anak autisme. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membantu anak-anak mengamati dan memahami, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk merawat diri sendiri dan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Aktivitas sehari-hari yang dimaksud meliputi kebiasaan-kebiasaan rutin yang dilakukannya seperti berpakaian, makan, istirahat, buang air kecil dan besar, mandi atau berbelanja untuk menjaga kesehatan (Gultom, 2024). Kemandirian anak autisme dalam hal membersihkan toilet setelah melakukan BAB/BAK merupakan aspek dasar yang harus dikuasai oleh anak autisme sebelum menguasai keterampilan lainnya. Dalam keseluruhan proses kegiatannya, anak autisme hanya mampu melakukan sedikit kegiatan saja, misalnya hanya mampu memercikkan air ke badan saja, namun tidak seperti seluruhnya mengenai air yang disiramkan oleh anak autisme atau menggosok badan setelah BAB/BAK dengan sabun secara merata dan baik. (Nainggolan & Kurniawan, 2004).

Shinta Idah Pertiwi menunjukkan bahwa upaya meningkatkan keterampilan toilet anak autisme melalui metode latihan di Wisma Patmos Atas memiliki dasar teoretis yang kuat (Pertiwi, 2019). Penelitian yang dilakukan menunjukkan efektivitas pendekatan perilaku terstruktur dan metode latihan intensif dalam meningkatkan keterampilan toilet anak autisme. Penerapan metode ini di Wisma Patmos Atas dapat mengadopsi prinsip-prinsip tentang individualisasi program, serta mempertimbangkan keterlibatan orang tua dan pengasuh (Lestari, 2018). Penggunaan alat bantu visual dan strategi komunikasi alternatif, juga dapat membantu anak autisme yang mengalami kesulitan komunikasi verbal (Khairunisa Rani et al., 2018). Dengan pendekatan komprehensif ini, upaya meningkatkan keterampilan toilet anak autisme di Wisma Patmos Atas memiliki potensi keberhasilan yang baik, meskipun evaluasi berkala tetap diperlukan untuk menyesuaikan strategi dengan kebutuhan individu anak.

Dalam pengamatan, subjek sendiri mengalami kesulitan dalam kegiatan keterampilan saat ke toilet, karena keterbatasan keterampilan motorik halus seperti kesulitan mengkoordinasikan tangan untuk menyiram air ke dalam kloset dengan bersih. Gerakan kaki saat melakukan mandi membangun diri. Pelatihan pengembangan diri untuk anak autisme memang sangat sulit dilakukan karena anak autisme berbeda dengan anak pada umumnya lainnya.

Penelitian ini akan mengulas upaya-upaya yang dilakukan oleh Wisma Patmos Atas dalam meningkatkan keterampilan toilet anak autisme melalui metode latihan yang sistematis, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan anak autisme saat ke toilet seperti menyiram air ke dalam kloset dengan bersih.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan subjek tunggal, yang juga dikenal sebagai Single Subject Research (SSR). Pendekatan SSR dirancang dalam format A-B-A yang terdiri dari tiga fase yaitu, fase pertama, baseline (a1), dimulai dengan penilaian kemampuan awal anak dalam membersihkan toilet setelah buang air kecil (bak) atau buang air besar (bab) secara teratur. selanjutnya, intervensi dilakukan dengan menerapkan metode latihan (drill) pada fase kedua (b), fase ketiga, baseline (a2), bertujuan untuk mengukur kembali kemampuan anak dalam membersihkan toilet setelah menjalani intervensi. Fase baseline (A1) mencerminkan keterampilan awal dalam pelatihan kebersihan toilet, fase intervensi (B) menunjukkan kondisi saat anak menerima perawatan melalui metode latihan, dan fase baseline (A2) menggambarkan kondisi setelah intervensi. Informan adalah mereka yang tinggal di wisma Patmos Atas. Data yang diperoleh dari setiap fase dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai apakah keterampilan membersihkan toilet anak telah meningkat berkat penerapan metode latihan (Ayuni & Kusumastuti, 2023). Analisis dilakukan dengan membandingkan data kuantitatif sederhana (seperti jumlah tindakan yang berhasil dilakukan anak) dan tren perubahan dari A1 ke B, lalu dari B ke A2. Jika terdapat peningkatan keterampilan yang signifikan dari A1 ke B, dan keterampilan tersebut bertahan di A2, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi efektif. Selain analisis kuantitatif, interpretasi deskriptif terhadap pola perkembangan anak juga digunakan untuk memperkaya pemahaman atas hasil. Dengan teknik ini, efektivitas metode latihan dalam meningkatkan kemandirian anak dalam membersihkan toilet dapat dievaluasi secara langsung, spesifik, dan individual, sesuai karakteristik penelitian subjek tunggal.

Hasil dan Pembahasan

Autisme merupakan salah satu gangguan psikis psikologis akibat gangguan saraf pada anak yang bisa mempengaruhi tumbuh kembang anak yang dinilai dari segi sosial, emosional dan juga sifat anak. (Komputer et al., 2018). Anak autisme memerlukan perhatian khusus, salah satunya pada aktivitas sehari-harinya. Keterampilan toilet bagi anak autisme merupakan pelatihan yang sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan penyandang disabilitas, khususnya anak autisme, dalam menggunakan toilet, termasuk buang air kecil dan besar pada waktu-waktu tertentu, tergantung pada usia dan kemampuan sosial anak (Afifah & Asnah, 2021). Latihan penggunaan toilet, juga dikenal sebagai toilet training, adalah upaya untuk mengajar anak sedini mungkin untuk belajar melakukan BAK atau BAB secara benar dan teratur. Latihan ini membutuhkan peran yang tepat untuk masing-masing anak dan berusaha mengajarkan mereka untuk melakukannya dengan benar. Autisme, atau yang juga dikenal sebagai *Autism Spectrum Disorder* (ASD), merupakan suatu gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi cara individu berinteraksi, berkomunikasi, serta memproses informasi dari lingkungan mereka. Gangguan ini bersifat spektrum, yang menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam tingkat keparahan dan tampilan gejala di antara setiap individu (Vina Anggraini, et.al., 2023).

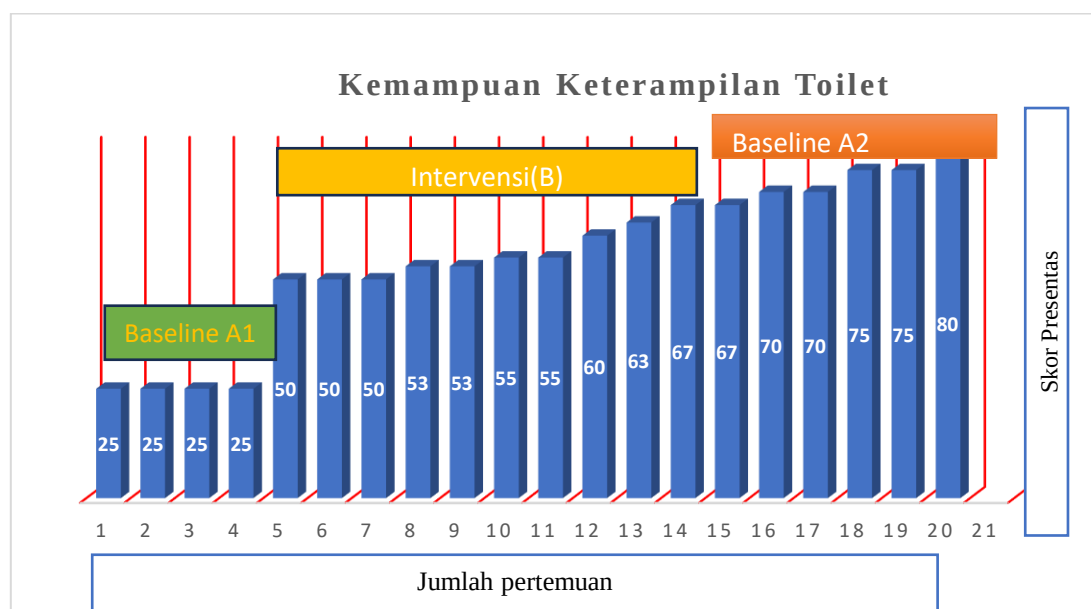
Berikut adalah beberapa hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dari anak autisme yang mempengaruhi tingkah laku mereka: pertama, kesulitan dalam Interaksi Sosial: Individu dengan autisme mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan merespons sinyal sosial, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau norma-norma sosial. Mereka mungkin juga merasa sulit untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial (Ii et al., 2009). Kedua, gangguan komunikasi bisa terpengaruh, baik verbal maupun non-verbal. Beberapa orang dengan autisme mungkin tidak berbicara sama sekali, sementara yang lain mungkin berbicara dengan cara yang tidak biasa atau memiliki kesulitan dalam memulai dan menjaga percakapan.

Ketiga, minat dan aktivitas terbatas dan berulang. Sering kali, individu dengan autisme menunjukkan minat yang sangat sempit atau berfokus pada aktivitas tertentu. Mereka mungkin terlibat dalam perilaku repetitif atau rutinitas yang tetap. Keempat, sensitivitas sensorik. Banyak orang dengan

autisme memiliki reaksi yang berbeda terhadap rangsangan sensorik, seperti suara, cahaya, tekstur, atau rasa. Mereka bisa sangat sensitif atau justru kurang sensitif terhadap rangsangan tersebut. Kelima, kesulitan dalam mengadaptasi perubahan. Individu dengan autisme sering merasa cemas atau stres saat menghadapi perubahan dalam rutinitas atau lingkungan mereka (Program & Ilmu, 2014).

Gangguan autisme biasanya didiagnosis sebelum anak berusia 3 tahun dan dapat berlangsung seumur hidup. Meskipun belum ada pengobatan yang intens bagi autisme, intervensi dan dukungan yang tepat dapat membantu orang mengembangkan keampilan sosial, komunikasi dan kemampuan untuk mengelola aktivitas sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Khusus et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Bhakti Luhur terkhusus di Wisma Patmoa Atas. Penelitian ini dilakukan dalam 20 kali pertemuan, dengan menggunakan desain A-B-A, kegiatan baseline (A1) dilakukan dengan mengamati kemampuan awal anak, kegiatan (B) yaitu kegiatan memberikan intervensi/perlakuan, dan kondisi baseline (A2) yaitu kondisi setelah diberikan perlakuan yang intens kepada subyek. Hasil dari peneliian ini menunjukkan bahwa keterampilan toilet melalui meode latihan mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik hasil penelitian di bawah ini.



Grafik 1. Kondisi baseline (A1), Intervensi (B), dan kondisi baseline (A2) dalam keterampilan toilet training.

Berdasarkan pada grafik diatas, dapat diamati tingkat kemahiran anak dalam keterampilan toilet yang meningkat sebanyak 20 kali setiap pertemuan. Berikut ini adalah tingkat kemahiran anak yang dievaluasi pada setiap kondisi. Di atas, dapat diamati tingkat kemahiran anak dalam toilet training yang meningkat 16 kali lipat setiap sesi. Berikut ini adalah tingkat kemahiran anak yang dievaluasi pada setiap kondisi. Pertama, Fase Baseline (A1) diselesaikan empat kali dengan skor sebagai berikut: dengan skor berikut : 25,25,25,25. Pada fase baseline (A1) data yang diperoleh sudah stabil. Kedua, Fase intervensi (B) dilakukan sebanyak sepuluh kali dengan skor sebagai berikut: dengan perolehan skor sebagai berikut: 50,50,50,53,53,55,55,60,63,67. Ketiga, Fase baseline (A2) dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dengan perolehan skor: 67,70,70,75,75,80. Dari data tersebut dapat dilihat kemampuan anak dalam meningkatkan keterampilan toilet melalui metode latihan. Kondisi anak meningkat setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode latihan.

Penelitian ini membahas tentang meningkatnya keterampilan toilet bagi anak autis di wisma Patmos Atas melalui metode latihan. Dalam memberikan pembelajaran harus diawali dari yang mudah,

sedikit sulit, hingga ke yang benar-benar sulit agar anak autis mudah memahami perintah atau latihan yang diberikan. Melalui tahapan-tahapan latihan akan lebih menjamin terjadinya kesuksesan yang diperoleh pada proses belajar/latihan. Penelitian ini dilakukan terhadap seorang anak autis yang berada di Wisma Patmos Atas. Diketahui bahwa kemampuan awal anak dalam meningkatkan keterampilan toilet khususnya dalam membersihkan toilet setelah BAK/BAB melalui metode latihan masih rendah, karena belum sepenuhnya diajarkan. Meningkatkan keterampilan toilet dapat diajarkan dalam melalui metode latihan. Latihan yang diberikan kepada anak autis tidak hanya satu kali akan tetapi dilakukan berulang kali atau terus menerus oleh peneliti sehingga anak autis dapat memahami dan mudah dilakukan ketika hendak melakukan BAB/BAK. Salah satu upaya yang dilakukan peneliti agar proses latihan keterampilan toilet berjalan dengan baik, peneliti menggunakan metode latihan secara tepat, terarah dan terstruktur, agar dapat sedikit demi sedikit meningkatkan kemandirian toilet pada anak autis.

Pelatihan toilet melalui penggunaan instruksi metodis diberikan secara bertahap dan dilakukan secara hati-hati sehingga anak autis dapat dengan mudah memahami dan memperhatikan setiap langkah dalam proses pelatihan toilet. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan pada metode pelatihan. Keunggulan metode belajar ini, yaitu satu periode belajar yang singkat, dapat dikaitkan dengan adanya kesadaran dan persiapan yang diharapkan sudah ada pada diri setiap pribadi anak dengan kecenderungan ke arah belajar yang tertib dan sistematis. Satu keterbatasan jenis pelatihan ini adalah harus dilakukan dengan pendekatan yang terfokus dan serius agar dapat mengembangkan pengendalian diri anak. Setelah dilakukan analisis data diperoleh dari hasil observasi sehari-hari bahwa, tingkat kemampuan anak dalam keterampilan toilet melalui metode latihan (drill) sebelum diberikan intervensi masih rendah, akan tetapi setelah diberikan (Afifah & Asnah, 2021).

Intervensi melalui metode latihan kemampuan anak mengalami peningkatan yakni dapat dilihat pada kemampuan yang dikuasai: mengambil air dengan gayung, mencuci tangan dengan sabun hingga bersih. Hal ini membuktikan bahwa metode latihan dapat meningkatkan keterampilan toilet melalui metode latihan bagi anak autis setelah melakukan BAB/BAK. Latihan keterampilan toilet pada anak autis dilakukan harus secara kontinu dan berulang-ulang agar anak dapat mengingat hal-hal kebiasaan tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan data kemampuan anak sebelum dan sesudah intervensi. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas keterampilan toilet anak autis di Wisma Patmos Atas. Sebelum intervensi, tingkat keterampilan toilet, seperti kemampuan mengambil air dengan gayung dan mencuci tangan setelah BAK/BAB, tergolong rendah dan tidak konsisten. Setelah diberikan intervensi berupa metode latihan (drill) yang terarah, data menunjukkan adanya peningkatan keterampilan: anak mampu mengambil air sendiri dan mencuci tangan dengan sabun sampai bersih. Peningkatan ini dapat diukur dengan menghitung frekuensi keberhasilan anak dalam melakukan langkah-langkah keterampilan toilet secara mandiri pada setiap sesi observasi (Alberto, & Troutman, 2012).

Interpretasi deskriptif bahwa peningkatan keterampilan ini mencerminkan keberhasilan metode latihan dalam membantu anak autis memahami dan mengingat prosedur aktivitas toilet yang sebelumnya sulit dilakukan. Dengan menerapkan instruksi bertahap, dari tahapan yang sederhana hingga kompleks, anak mampu memahami setiap langkah dengan lebih baik. Metode latihan dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten sehingga mendorong terbentuknya kebiasaan positif dan meningkatkan kontrol diri anak dalam melakukan aktivitas kebersihan diri. Observasi harian memperlihatkan perubahan perilaku nyata: dari yang awalnya membutuhkan bantuan penuh, menjadi mampu melakukan sebagian besar prosedur secara mandiri.

Adapun sintesis dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode latihan (drill) yang disusun secara terstruktur, bertahap, dan konsisten mampu meningkatkan keterampilan toilet anak autis di Wisma Patmos Atas. Pada awalnya, keterbatasan motorik halus dan kesulitan memahami prosedur

menyebabkan anak menunjukkan keterampilan toilet yang sangat rendah. Namun, melalui pendekatan bertahap, dimulai dari aktivitas sederhana menuju aktivitas yang lebih kompleks, terjadi peningkatan signifikan dalam kemandirian anak (Cooper, et.al., 2020).

Secara teoritis, keberhasilan ini menegaskan bahwa pembelajaran terstruktur dengan repetisi yang konsisten dapat membantu anak autisme membentuk kebiasaan baru dalam perilaku sehari-hari, khususnya dalam aspek kemandirian kebersihan diri. Keunggulan metode ini adalah efektivitasnya dalam mendorong keteraturan perilaku dalam waktu relatif singkat, asalkan dilakukan dengan kesabaran dan pendekatan individual. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan: memerlukan fokus penuh dan keterlibatan aktif dari pelatih agar pengendalian diri anak dapat dikembangkan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini menyumbang pemahaman baru bahwa pelatihan keterampilan dasar untuk anak autisme membutuhkan kombinasi pendekatan kuantitatif (pengukuran hasil yang konkret) dan pendekatan deskriptif (pemahaman perubahan perilaku secara kualitatif) untuk memastikan efektivitas metode yang diterapkan.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan toilet bagi anak autisme. Hal ini dibuktikan dengan data-data yang diperoleh terhadap kemampuan anak autisme di setiap kondisi yakni baseline (A1), intervensi (B), dan baseline 2 (A2). Penelitian ini dilakukan sebanyak 20 kali pertemuan, baseline A1 sebanyak 4 kali pertemuan, intervensi (B) dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan, dan A2 dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan (Azwar, n.d.). Kemampuan anak sebelum diberikan intervensi melalui metode latihan (A1) yakni memperoleh skor berikut :25,25,25,25. Sedangkan pada saat diberikan intervensi memperoleh skor: 50,50,50,53,53,55,55,60,63,67 dengan peningkatan yang stabil, sedangkan pada kondisi A2 juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan A1 yakni: 67,70,70,75,75,80. Dari hasil perolehan data di setiap kondisi dapat diketahui bahwa kemampuan anak autisme dalam meningkatkan kemampuan keterampilan toilet mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada perbandingan kondisi A1 (sebelum diberikan intervensi) dengan kondisi setelah diberikan intervensi (A2), sehingga dapat disimpulkan bahwa metode latihan dapat meningkatkan keterampilan toilet bagi anak autisme di Wisma Patmos Atas.

Referensi

- Alberto, P. A., & Troutman, A. C. (2012). *Applied Behavior Analysis for Teachers* (9th ed.). Pearson.
- Afifah, N., & Asnah, M. B. (2021). *Meningkatkan Keterampilan Toilet Training Melalui Metode Latihan bagi Anak Autis*. 5(2), 679–684.
- Alvionita, N. (2019). Efektivitas Metode Belajar Picture and Picture Terhadap Keterampilan Toilet Training: BAK Pada Anak dengan Gangguan Autism Spectrum Disorder (Asd) Usia 5-7 Tahun Di Poli Anak Berkebutuhan Khusus RSJD Sungai Bangkong Provinsi Kalimantan Barat. *ProNers*, 4(1).
- Ayuni, F., & Kusumastuti, G. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Menggunakan Teknik Total Task Presentation Bagi Anak Tunagrahita Kelas IV di SLB Bina Bangsa Padang*. 7, 16918–16923.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied Behavior Analysis* (3rd ed.). Pearson
- Fahlevi, R., & Basaria, D. (2022). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri pada Anak dengan Down Syndrome: Implementation of Behavior Modification to Improve Self Care in Children with Down Syndrome. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 1(01), 29-38.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Hapsari, F. S., & Ahyar, M. F. M. (2024). Implementasi Metode Multisensori Untuk Pembelajaran

- Bahasa Bagi Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(3), 173-178.
- Ii, B. A. B., Sosial, A. I., & Sosial, P. I. (2009). *Theo Peeters*,. 11–43.
- Ilmiah, A. N., & Cahyanti, I. Y. (2025). Penggunaan Teknik Modeling Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Toilet Training pada Anak dengan Spektrum Autisme. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2734-2741.
- Kemampuan, P., Diri, B., & Nurhasanah, H. (n.d.). *Peningkatan kemampuan bina diri*. 149–158.
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Khusus, P., Pendidikan, F. I., & Makassar, U. N. (2023). *No Title*. 1, 1–30.
- Komputer, S., Komputer, S., & Training, T. (2018). *Pengembangan Aplikasi Terapi Pengenalan Toilet*. 15(1), 103–112.
- Laela, N. I. S. (2024). Bina diri dalam meningkatkan kemandirian melalui toilet training pada anak autisme di sekolah luar biasa (slb) Pelita Kasih Sukabumi Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Lestari, D. D. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak Autis*. 4, 39–42.
- Mayasari, T. O., & Ardianingsih, F. (2019). Penerapan Metode Pivotal Response Treatment Berbantuan Picture Cued Terhadap Kemampuan Toileting Anak Spektrum Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(3).
- Muzaroah, S. (2020). *Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental Anak Autis dengan Konseling Behavioral (Studi Kasus Pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus)* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Nainggolan, I. N., & Kurniawan, A. (2004). *The Effects of The Use of Series Card Media on Toilet Training Skill Toward Autism Children (Pengaruh Penggunaan Media Kartu Gambar Berseri Terhadap Keterampilan*.
- Pertiwi, S. I. (2019). *Pengembangan Tutorial Toilet Training ... Shinta Indah Pertiwi, Wagino, Mudjito*.
- Program, M., & Ilmu, S. (2014). *No Title*. 2(4), 114–128.
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Ramadhan, M. R., Wardani, O. F., Devita, D., & Pontillas, M. S. (2024). Metode Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Siswa dengan Gangguan Spektrum Autis (Systematic Literature Review). *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(1), 188-195.
- Siwi, F. D. (2021). Latihan terapi wicara dalam meningkatkan efektivitas berkomunikasi anak autisme. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 300-307.
- Vina Anggraini, V., Utami, R. D. P., Zulaicha, E., & Kp, S. (2023). *Pengaruh Edukasi Bermain Monopoli Terhadap Keterampilan Toilet Training Pada Anak Autis Di SLB Autis Alamanda Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).